

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan (Majid, 2013). Pertumbuhan ekonomi merujuk kepada perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Indriyani, 2016). Pertumbuhan ekonomi yang terjadi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan. Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan ekonomi secara fisik yang terjadi di suatu negara, seperti pertambahan jumlah dan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, jalan, perkembangan barang manufaktur dan sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dimana PDB riil atau pendapatann riil per kapita meningkat secara terus menerus melalui kenaikan produktivitas per kapita (Salvatore dalam Indriyani, 2016).

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Dalam dunia nyata sangat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang di hasilkan selama periode tertentu. Kesulitan ini muncul bukan saja karena jenis barang dan jasa yang

dihasilkan sangat beragam, tetapi satuan ukurannya pun berbeda. Karena itu angka yang digunakan untuk menaksir perubahan *output* adalah nilai moneternya (uang) yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Sebab dengan menggunakan harga konstan, pengaruh perubahan harga telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari total *output* barang dan jasa, perubahan nilai PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang yang dihasilkan selama periode pengamatan. (Raharja dan Manurung 2016: 141).

Karena mengumpulkan data PDB sulit, maka perhitungan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilakukan setiap saat, biasanya dilakukan dalam dimensi waktu triwulan dan tahunan.

Cara menghitung tingkat pertumbuhan jika selang waktu pertumbuhan hanya satu periode,

$$G_t = \frac{PDBR_t - PDBR_{t-1}}{PDBR_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

G_t : pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

$PDBR_t$: Produk Domestik Bruto riil periode t (berdasarkan harga konstan)

$PDBR_{t-1}$: PBDR satu periode sebelumnya

Jika interval waktunya lebih dari satu periode, perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan persamaan eksponensial,

$$PDBR_t = PDBR_0 (1 + r)$$

Dimana:

$PDBR_t$: PDBR periode t

$PDBR_0$: PDBR periode awal

r : tingkat pertumbuhan

t : jarak periode

Pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam peningkatan output dan pendapatan riil per kapita memang bukanlah satu-satunya sasaran kebijaksanaan di negara-negara berkembang, namun kebijaksanaan ekonomi menaikkan tingkat pertumbuhan output perlu dilakukan, karena pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai syarat yang sangat diperlukan untuk perbaikan kesejahteraan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai suatu prasyarat untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan lainnya seperti peningkatan pendapatan dan kekayaan masyarakat, ataupun penyediaan fasilitas dan sarana sosial lainnya.

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Para Ahli

Setelah memahami pengertian pertumbuhan ekonomi, maka akan di lanjut ke pembahasan berikutnya yaitu mengenai teori pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi dapat di definisikan sebagai penjelasan mengemai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadilah proses. Jadi teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu cerita (yang logis) keterkaitan antar faktor ekonomi mengenai bagaimana pertumbuhan terjadi. Menurut Sukirno (2006: 432-437) teori pertumbuhan

ekonomi di kelompokkan menjadi empat yaitu, teori pertumbuhan klasik, teori Schumpeter, teori Harrod-Domar dan teori pertumbuhan neo klasik.

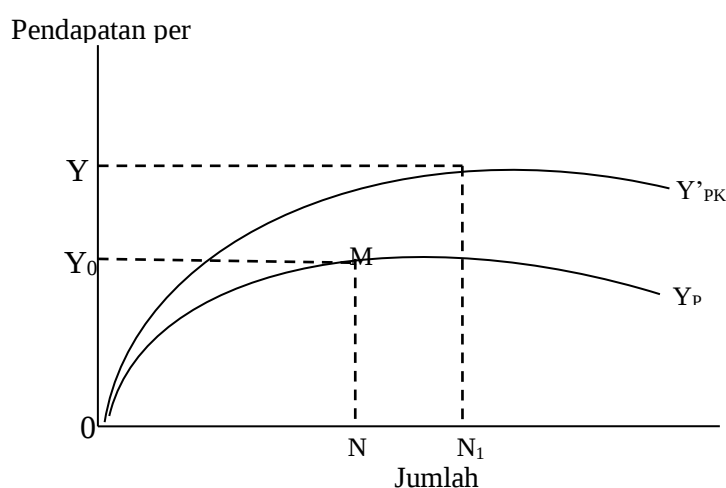
1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan para ahli ekonomi klasik, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Para ahli ekonomi klasik menitik beratkan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada pertumbuhan penduduk.

Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebih, tingkat pengembalian modal dari investasi yang di buat adalah tinggi, maka para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini akan menimbulkan investasi baru dan terwujudnya pertumbuhan ekonomi. Tetapi keadaan seperti ini tidak akan terus berlangsung apabila jumlah penduduk terus bertambah, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif, dan menyebabkan kembali menurunnya kemakmuran masyarakat. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah, apabila keadaan ini dicapai, ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*). Menurut pandangan para ahli ekonomi klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan kaitan antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut

dinamakan teori penduduk optimum. Menurut teori ini jumlah penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan pada suatu jumlah penduduk yang tertentu produksi marjinal telah sama dengan pendapatan per kapita. Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimum. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimum. Secara grafik di gambarkan sebagai berikut :



Sumber : Sukirno, *Makro ekonomi*, Edisi Ketiga: 2006

Gambar 2.1

Teori Pertumbuhan Klasik : Penduduk Optimum

Kurva Y_{pk} menunjukkan tingkat pendapatan per kapita pada berbagai jumlah penduduk, dan M adalah puncak kurva tersebut. Maka penduduk optimal adalah jumlah penduduk sebanyak N_0 , dan pendapatan per kapita yang paling maksimum adalah Y_0 .

2. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa

para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi : memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.

Menurut Schumpeter, investasi dibedakan menjadi dua golongan, yakni penanaman modal otonomi dan penanaman modal terpengaruh. Penanaman modal otonomi adalah penanaman modal yang di timbulkan oleh kegiatan ekonomi yang timbul sebagai akibat kegiatan inovasi.

Menurut Schumpeter semain tinggi tingkat kemajuan ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “*stationary state*”. Akan tetapi, berbeda dengan pandangan Klasik, dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu di capai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi. Sedangkan menurut pandangan Klasik tingkat tersebut dicapai pada waktu perekonomian telah berada kembali pada tingkat pendapatan subsisten, yaitu pada tingkat pendapatan yang sangat rendah.

3. Teori Harrod-Domar

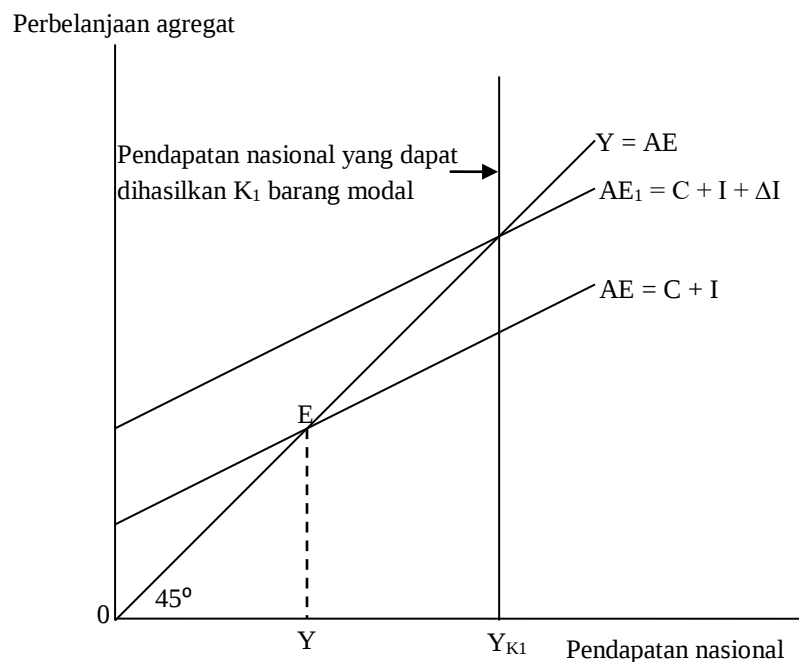
Di dalam teori Harrod-Domar tujuan menganalisis masalah pertumbuhan ekonomi adalah untuk menerangkan syarat-syarat yang harus di penuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Di dalam analisis ini menggunakan pemisalan-pemisalan berikut :

- (i) : Barang modal telah mencapai kapasitas penuh,
- (ii) : Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional,
- (iii) : Rasio modal produksi (capital output ratio) tetap nilainya,
- (iv) : Perekonomian terdiri dari dua sektor.

Dalam analisis Harrod-Domar menunjukkan bahwa, walaupun pada suatu tahun tertentu (misalnya tahun 2002) barang-barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat dalam tahun 2002 yaitu $AE = C + I$, akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun berikutnya (tahun 2003). Dengan perkataan lain, investasi yang berlaku dalam tahun 2002 akan menambah kapasitas barang modal untuk mengeluarkan barang dan jasa pada tahun 2003.

Masalah yang dikemukakan oleh Harrod-Domar ditunjukkan dalam Gambar 2.2. Pengeluaran agregat yang asal adalah $AE = C + I$. Keseimbangan dicapai di titik E yang menggambarkan: (i) pendapatan nasional adalah Y dan (ii) pada pendapatan nasional tersebut ekonomi mencapai kapasitas penuh. Misalkan jumlah barang modal pada keseimbangan ini adalah K_0 . Seterusnya teori ini menerangkan bahwa investasi yang dilakukan pada tahun tersebut (2002) akan

menyebabkan jumlah barang modal bertambah pada tahun berikutnya (2003), yaitu jumlah barang modal menjadi $K_1 = K_0 + I$, dimana K_1 adalah jumlah barang modal pada tahun 2003. Agar semua barang modal sepenuhnya digunakan, pengeluaran agregat pada tahun itu harus mencapai $AE_1 = C + I + \Delta I$. Dengan pengeluaran agregat ini pendapatan nasional adalah Y_{K1} dan nilai ini sama dengan kapasitas barang modal sebanyak K_1 untuk menghasilkan pendapatan nasional. Dengan demikian kapasitas penuh tercapai kembali. Analisis ini menunjukkan, dalam ekonomi dua sektor, investasi harus terus mengalami kenaikan agar perekonomian tersebut mengalami pertumbuhan yang berkepanjangan. Pertambahan investasi tersebut diperlukan untuk meningkatkan pengeluaran agregat. Dalam contoh diatas, pada tahun 2002 investasi adalah sebesar I dan pada tahun 2003 investasi perlu meningkat menjadi $(I + \Delta I)$.



Sumber : Sukirno, *Makro ekonomi*, Edisi Ketiga: 2006

Gambar 2.2

Teori Harrod-Domar: Peranan Investasi dalam Pertumbuhan

Dalam teori ini tidak di perhatikan syarat untuk mencapai kapasitas penuh apabila ekonomi terdiri dari tiga sektor atau empat sektor. Walau bagaimanapun berdasarkan teorinya ini dengan mudah dapat disimpulkan bahwa hal yang perlu berlaku apabila pengeluaran agregat meliputi komponen yang lebih banyak, yaitu meliputi pengeluaran pemerintah dan ekspor. Dalam keadaan demikian, barang-barang modal yang bertambah dapat sepenuhnya di gunakan apabila $AE_1 = C + I_1 + G_1 + (X-M)_1$ dimana $I_1 + G_1 + (X-M)_1$ sama dengan $(I + \Delta I)$.

Dapat di simpulkan bahwa analisis Harrod-Domar merupakan pelengkap kepada analis Keynesian. Dalam analisis Keynesian yang di perhatikan adalah persoalan ekonomi jangka pendek, sedangkan teori Harrod-Domar memperhatikan prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Melalui teori

Harrod-Domar dapat dilihat bahwa (i) dalam jangka panjang pertambahan pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, dan (ii) pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya mungkin di capai apabila $I + G + (X-M)$ terus menerus bertambah dengan tingkat yang menggalakkan.

4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda dari teori Keynes dan teori Harrod-Domar, yaitu melihat dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang di kembangkan oleh Abramovits dan Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat di nyatakan dengan persamaan :

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana,

ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi.

ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal.

ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk.

ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi.

Menurut analisis Solow, faktor penting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah pertambahan modal dan tenaga kerja, faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan pertambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

Sumbangan terpenting dari teori pertumbuhan Neo-Klasik bukanlah dalam menunjukan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi

dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam penyelidikan Abramovits dan Solow menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab penting pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat adalah perkembangan teknologinya. Setelah itu beberapa ahli ekonomi lain melakukan penyelidikan mengenai hal yang sama, salah satu yang terkenal adalah yang dilakukan oleh Denison yang menganalisis faktor yang mengakibatkan perkembangan di negara maju di antara tahun 1950-1962. Dan hasil dari studi Denison menunjukkan bahwa bukan modal, tetapi teknologi dan perkembangan keterampilan yang menjadi faktor utama yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi pada prinsipnya menjelaskan perkembangan ekonomi, kemajuan ekonomi, kesejahteraan ekonomi dan perubahan fundamental ekonomi suatu negara dalam jangka panjang. Menurut Sukirno (2016: 429-432) ada beberapa faktor penting yang dianggap berpengaruh cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu:

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam dapat mempermudah dalam usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di negara yang baru memulai pertumbuhan ekonomi terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor utama (pertanian dan pertambangan) yaitu sektor dimana kekayaan

alam terdapat. Kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis kegiatan ekonomi membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

Apabila suatu negara mempunyai kekayaan alam dan bisa memanfaatkannya dengan sebaik mungkin sehingga bisa menghasilkan keuntungan, maka hambatan-hambatan yang di paparkan di atas bisa diatasi dan akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi. Apabila suatu negara bisa memanfaatkan dan mengolah sumber daya alamnya dengan baik dan memperoleh keuntungan maka akan menarik pengusaha-pengusaha asing untuk berinvestasi dan ikut mengolah kekayaan alam negara tersebut. Modal yang cukup, teknologi, teknis produksi yang modern dan tenaga-tenaga ahli yang dibawa oleh pengusaha-pengusaha tersebut dari luar memungkinkan kekayaan alam di olah secara efisien dan menguntungkan. Peranan penanaman barang-barang pertanian untuk ekspor, dan industri pertambangan minyak menjadi penggerak permulaan bagi pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia adalah salah satu bukti nyata mengenai besarnya peranan kekayaan alam pada tingkat permulaan pertumbuhan ekonomi. Peranan perkembangan industri pertambangan minyak di dalam pertumbuhan ekonomi di negara-negara Timur Tengah dan di Brunei adalah suatu bukti lain dari besarnya peranan pengembangan kekayaan alam di dalam permulaan proses pembangunan.

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Jumlah penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong ataupun penghambat kepada pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan menambah jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Disamping itu sebagai akibat dari pendidikan, latihan dan pengalaman kerja akan menyebabkan keterampilan penduduk bertambah tinggi dan akan menyebabkan produktivitas bertambah, dan selanjutnya akan menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat dari pertambahan tenaga kerja. Dan perlu diingat pula bahwa pengusaha adalah sebagian dari penduduk. Maka luasnya kegiatan ekonomi suatu negara tergantung seberapa banyak jumlah pengusaha di negara tersebut.

Selain itu dorongan lain yang timbul dari bertambahnya jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi adalah bertambahnya luas pasar. Perkembangan penduduk menyebabkan besarnya luas pasar dari barang-barang yang di hasilkan sektor perusahaan akan bertambah pula. Oleh karena itu perkembangan penduduk akan menimbulkan dorongan pada pertambahan produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi.

Akibat buruk dari pertambahan penduduk akan di rasakan oleh negara yang pertumbuhan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kelebihan penduduk. Suatu negara di pandang menghadapi masalah kelebihan penduduk apabila jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia dan akan mengakibatkan produktivitas marjinal penduduk rendah. Ini berarti pertambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan

pertambahan dalam produksi nasional, walaupun bertambah akan sangat lambat dan tidak dapat mengimbangi pertambahan penduduk.

Apabila dalam perekonomian sudah berlaku keadaan dimana pertambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi nasional yang tingkatnya lebih cepat dari tingkat pertambahan penduduk, pendapatan perkapita akan menurun, dengan demikian penduduk yang berlebihan akan menyebabkan kemakmuran masyarakat merosot.

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Di dalam pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal merupakan hal yang sangat penting dalam mempertinggi keefisienan pertumbuhan ekonomi. Di dalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang-barang modal sangat besar peranannya dalam kegiatan ekonomi. Pada masa sekarang pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang di capai oleh suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu.

Apabila hanya barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah daripada yang dicapai pada masa sekarang. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah. Oleh karena itu pendapatan per kapita hanya mengalami perkembangan yang sangat

kecil. Kemajuan teknologi akan menimbulkan kemajuan ekonomi suatu negara. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih pesat. Efek yang utamanya yaitu:

- a. Kemajuan teknologi dapat mempertinggi keefisienan kegiatan memproduksi sesuatu barang. Kemajuan seperti itu akan menurunkan biaya produksi dan meninggikan jumlah produksi.
- b. Kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah di produksi sebelumnya. Kemajuan seperti itu menambah barang dan jasa yang dapat di gunakan masyarakat.
- c. Kemajuan teknologi dapat meninggikan mutu barang-barang yang di produksi tanpa meningkatkan harganya.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Salah satu yang penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi adalah sistem sosial dan sikap masyarakat. Di dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat dalam penggunaan cara produksi yang modern dan produktivitas yang tinggi, yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat. Juga dalam sistem sosial dimana sebagian besar tanah dimiliki oleh tuan-tuan tanah.

Selain itu, sikap masyarakat juga dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat di capai. Di sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar kepada pertumbuhan ekonomi. Salah satu sikapnya yaitu sikap berhemat yang bertujuan untuk mengumpulkan lebih banyak uang untuk investasi, sikap yang sangat menghargai kerja keras dan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan usaha, dan sikap yang selalu berusaha untuk menambah pendapatan dan keuntungan.

Yang harus di lakukan untuk mencegah penghambat-penghambat yang telah diuraikan di atas, maka pemerintah harus mengambil sikap untuk menghapuskan hambatan-hambatan tersebut. Perombakan dalam sistem sosial seperti menghapuskan kekuasaan tuan tanah dan memberikan tanah kepada para petani yang tidak memiliki tanah. Juga perubahan dalam sikap masyarakat perlu diciptakan. Perubahan itu terutama harus ditujukan agar masyarakat bersedia bekerja lebih keras untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang lebih banyak. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memperluas fasilitas penididikan dan meningkatkan taraf pendidikan masyarakat.

2.1.2 Pinjaman Luar Negeri

Pinjaman luar negeri atau utang luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut (Ulfa, Zulham 2017). Penerima pinjaman luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan atau perorangan. Bentuk utang dapat diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain atau lembaga keuangan internasional.

Pinjaman yang telah disanggupi oleh suatu negara atau yang dijanjikan secara efektif belum merupakan pinjaman dalam arti nyata. Begitu juga dengan pinjaman luar negeri yang telah di tandatangani dan dituangkan dalam sebuah surat perjanjian (*loan agreement*) secara riil belum bisa dikatakan pinjaman atau utang. Pinjaman luar negeri di sebut nyata dan efektif apabila telah dilakukan penarikan atau telah digunakan. Jumlah yang ditarik atau digunakan oleh penerima inilah yang secara efektif disebut pinjaman, sedangkan jumlah yang dijanjikan, di sanggupi atau di tanda tangani hanyalah merupakan pinjaman dalam arti formal dan bukan pinjaman dalam arti faktual. Secara umum pinjaman luar negeri adalah sebuah pinjaman yang menimbulkan kewajiban membayar kembali terhadap luar negeri baik dalam valuta asing maupun dalam rupiah.

Di masa awal orde baru, para penentu kebijakan menghadapi kelangkaan modal dan sumber pembiayaan pembangunan. Tabungan domestik waktu itu begitu rendah dan tidak dapat diharapkan meningkat dalam waktu singkat. Jalan keluarnya adalah pembiayaan pembangunan dari sumber-sumber luar negeri, dalam bentuk bantuan luar negeri dan Penanaman Modal Asing (PMA). Dalam neraca pembayaran, bantuan luar negeri tercatat sebagai pemasukan modal pemerintah, sedangkan investasi asing dimasukkan sebagai pemasukan modal swasta.

Perkembangan neraca pembayaran Indonesia selama 1997-2008. Sejarah neraca pembayaran Indonesia mencatat sebagai berikut (Kuncoro, 2010: 362).

1. Neraca perdagangan Indonesia selalu surplus dari tahun ke tahun, artinya ekspor barang lebih banyak dibanding impor barang.
2. Neraca transaksi berjalan sampai dengan tahun 1997 umumnya defisit (kecuali tahun 1979/1980 dan 1980/1981) akibat defisit pada transaksi jasa, artinya ekspor jasa lebih kecil dibanding impor jasa. Setelah tahun 1997, Indonesia mengalami surplus dalam transaksi berjalan.
3. Neraca modal umumnya positif (surplus) berarti arus modal asing yang masuk ke Indonesia lebih banyak dibanding arus modal yang keluar. Terlihat bahwa modal asing yang dicatat dalam pos neraca modal, telah berperan dalam menutup defisit transaksi berjalan Indonesia selama ini.

Indonesia telah berhasil memanfaatkan pinjaman luar negeri untuk memacu pembangunan ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Menurut pengakuan internasional dan pernyataan Bank Dunia, bahwa Indonesia telah sukses menggunakan pinjaman luar negeri untuk membangun sektor produktif. Meskipun pinjaman luar negeri hanya merupakan unsur pelengkap dan diharapkan tidak lebih dari 20% dari jumlah kebutuhan pembangunan. (Amalia, 2007: 54).

Utang pada dasarnya adalah suatu alternatif yang dilakukan karena berbagai alasan yang rasional. Dalam alasan-alasan yang rasional itu ada muatan urgensi dan ada pula muatan ekspansi. Menurut urgensi tersebut maksudnya ialah utang dipilih sebagai sumber pembiayaan karena derajat urgensi kebutuhan yang membutuhkan penyelesaian segera. Sedangkan muatan ekspansi berarti utang

dianggap sebagai alternatif pembiayaan yang melalui berbagai hitungan teknis dan ekonomis dianggap dapat memberikan keuntungan.

Pinjaman luar negeri akan berdampak positif bagi investasi dan pertumbuhan ekonomi di situasi tertentu. Pinjaman luar negeri akan menimbulkan masalah jika dana tersebut tidak di pergunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang produktif seperti investasi yang bisa menghasilkan devisa yang tinggi, tetapi digunakan untuk menutupi pembayaran bunga dari pinjaman luar negeri.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Pimjaman Luar Negeri

Jenis-jenis pinjaman luar negeri dapat di tinjau dari beberapa segi, yaitu:

1. Dari segi jangka waktu, pinjaman luar negeri terdiri atas:
 - a. Pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman dengan jangka waktu sampai dengan 5 tahun.
 - b. Pinjaman jangka menengah, yaitu pinjaman dengan jangka waktu di atas 5 tahun sampai dengan 15 tahun.
 - c. Pinjaman jangka panjang, yaitu pinjaman dengan jangka waktu di atas 15 tahun.
2. Dari segi status penerima pinjaman, di bedakan menjadi:
 - a. Pinjaman pemerintah
 - b. Pinjaman swasta

3. Dari segi persyaratan pinjaman, terdiri dari:

a. Pinjaman lunak (*concessional loan*)

Pinjaman lunak merupakan pinjaman yang berasal dari lembaga multilateral maupun negara bilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari anggaran negara yang bersangkutan (untuk bilateral) dan ditujukan untuk meningkatkan pembangunan. Oleh karena itu tingkat bunganya rendah (maksimal 3,5%), jangka waktu pengembalian 25 tahun lebih, dan masa tenggang cukup panjang (sekurang-kurangnya 7 tahun). Selain itu biasanya pinjaman lunak mengandung hibah sekurang-kurangnya 35% dari total pinjaman.

b. Pinjaman setengah lunak (*semi-concessional loan*)

Pinjaman setengah lunak merupakan pinjaman yang memiliki persyaratan pinjaman yang sebagian lunak dan sebagian lagi komersial. Bentuk pinjaman yang masuk kategori ini adalah fasilitas kredit ekspor dan *Purchasing and Installment Sales Agreement (PISA)*.

c. Pinjaman komersial (*commercial loan*)

Pinjaman komersial merupakan pinjaman yang bersumber dari bank atau lembaga keuangan dengan persyaratan yang berlaku di pasar internasional pada umumnya. Bentuk pinjaman komersial ini dapat berupa pinjaman siaga, pinjaman yang diterima dari sindikat bank-bank internasional dalam bentuk uang tunai untuk membiayai suatu proyek atau pembiayaan lainnya, dan sewa beli (*leasing*) atau *installment sale financing*.

4. Dari segi sumber dana pinjaman, terdiri atas:

a. Pinjaman dari lembaga internasional (multilateral)

Pinjaman yang berasal dari badan-badan internasional seperti World Bank dan Asian Development Bank pada dasarnya merupakan pinjaman yang bersyarat ringan (pinjaman lunak).

b. Pinjaman dari negara-negara anggota IGGI/CGI (bilateral)

Seperti halnya pinjaman yang berasal dari lembaga internasional, pinjaman dari negara bilateral anggota IGGI/CGI biasanya juga berupa pinjaman lunak.

5. Dari segi bentuk pinjaman yang diterima, terdiri atas:

a. Bantuan proyek

Merupakan bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan dengan cara memasukan barang modal, barang dan jasa.

b. Bantuan teknik

c. Bantuan program

2.1.2.2 Manfaat Pinjaman Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Setiap negara pasti melakukan pembangunan sebagai sarana untuk bersaing dengan negara lain. Pembangunan ini tentunya akan berdampak pada seberapa jauh laju pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Dalam upaya mencapai kemakmuran dan melaksanakan pembangunan dalam suatu negara diperlukan beberapa usaha yaitu usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan penduduk.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan perkapita negara berkembang selalu berhadapan dengan persoalan kebutuhan akan pembiayaan. Maka alternatif lain untuk menutupi kekurangan-kekurangan dalam hal pembiayaan yaitu dengan mencari bantuan sumber dana dan hal ini tidak terlepas dari hibah dan pinjaman utang luar negeri. Utang luar negeri bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pembangunan infrastruktur bagi negara berkembang

Saat ini masyarakat mendadak negatif terhadap utang negara. Akan tetapi di balik utang itu ada tujuan yang bisa kita nikmati bersama nantinya pada negara berkembang. Negara membutuhkan berbagai pembangunan sarana prasarana untuk rakyatnya. Untuk mempercepat pergerakannya jalan tercepat bagi negara untuk segera membangun negaranya yaitu dengan melakukan pinjaman kepada negara tetangga yang memang memiliki dana yang cukup. Beberapa negara atau lembaga keuangan siap menyediakan pinjaman untuk suatu negara atau perorangan, tentunya dengan bunga yang telah ditetapkan dan sesuai dengan standar yang ada.

Adapun pembangunan infrastruktur disini bisa berupa pembangunan jalan dan pembangunan kota.

2. Menutup kekurangan anggaran

Fungsi dari utang negara bisa untuk menutupi defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Penggunaan utang sebagai salah satu sumber pendanaan dalam mempercepat pembangunan nasional digunakan karena sumber pendanaan dari tabungan dalam negeri jumlahnya sangat terbatas,

sehingga sebagai sumber pendanaan, utang khususnya utang luar negeri sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah pembiayaan dalam pembangunan.

3. Meningkatkan investasi

Pinjaman luar negeri juga bisa mempengaruhi tingkat investasi. Apabila sebagian besar dari pinjaman luar negeri digunakan untuk investasi maka akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat karena akan banyak lapangan kerja baru yang dibuka sehingga membantu mengurangi jumlah kemiskinan dan pengangguran dan tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.1.3 Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam aset dalam bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh asing baik dalam perorangan maupun badan usaha (Rudi, Rotinsulu, Tenda, 2016). Penanaman modal asing diperlukan bagi negara berkembang untuk membantu mempercepat pertumbuhan ekonominya. Hal ini dikarenakan modal asing membantu dalam industrialisasi dan pembaharuan teknologi yang digunakan dalam negara berkembang. Selain itu modal asing diperlukan untuk menciptakan kesempatan lapangan kerja baru dan menambah keterampilan keahlian dari tenaga kerja.

Penanaman modal asing bisa dibedakan menjadi dua bentuk yaitu penanaman modal asing langsung dan penanaman modal asing portofolio. Penanaman modal asing langsung merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan, sedangkan penanaman modal asing portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat

berharga seperti saham dan obligasi (Purwanto, Mangeswuri, 2011). Yang paling bisa dirasakan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi adalah penanaman modal asing langsung karena sifatnya permanen (jangka panjang), memberikan andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen, membuka lapangan kerja baru, dimana lapangan kerja ini sangat penting bagi negara mengingat terbatasnya kemampuan pemerintah untuk penyediaan lapangan kerja. Sedangkan dalam penanaman modal asing portofolio dana masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga (emiten) dan belum tentu membuka lapangan kerja baru. Sekalipun ada emiten yang telah mendapatkan dana dari pasar modal untuk memperluas usahanya atau usaha baru belum berarti membuka lapangan kerja. Tidak sedikit pula dana yang masuk ke emiten hanya untuk memperkuat struktur modal atau mungkin hanya untuk membayar utang bank. Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 Pasal 1 tentang Penanaman Modal yang dimaksud dengan penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Sebagaimana pinjaman luar negeri penanaman modal asing baik langsung maupun portofolio merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Peran penanaman modal asing dirasa semakin penting melihat kenyataan bahwa jumlah pinjaman luar negeri Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Untuk merangsang penanaman modal asing, pemerintah mengadakan deregulasi dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 20/ 1994 dan petunjuk pelaksanaan UU No. 1/ 67. UU Pers 1982. UUD Pasal 33/1945 (Amalia, 2007: 52) isinya yaitu:

1. PMA 95%, suatu kebanggaan bagi investor asing memiliki modal saham 95%,
2. Sektor jasa, PLN, TELKOM, pelabuhan, perbankan, pariwisata, hotel, tidak boleh menguras kekayaan alam Indonesia,
3. Harus izin Presiden RI,
4. Tidak termasuk industri media cetak dan elektronik,
5. Pengusaha kecil dan menengah mitra PMA,
6. Sistem ekonomi tanpa tapal batas negara,
7. Mengehemat dana APBN.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Penanaman Modal Asing

Penanaman modal di klasifikasikan menjadi dua bagian besar, yaitu :

1. Penanaman modal langsung (*direct investment*)

Penanaman modal secara langsung merupakan penanaman modal dalam jangka waktu panjang. Pemaknaan jenis penanaman modal secara langsung umumnya dikaitkan dengan keberadaan kegiatan pengolahan modal. Kegiatannya dapat dilakukan dalam bentuk:

- a. Mendirikan perusahaan patungan (*joint venture company*) bersama-sama dengan mitra lokal,
- b. Melakukan kerja sama kegiatan (*joint operation scheme*) tanpa membentuk perusahaan yang baru,

- c. Mengkonversikan pinjaman menjadi penyertaan mayoritas dalam perusahaan lokal,
- d. Memberikan bantuan teknis dan manajerial perusahaan (*technical and management assistance*),
- e. Pemberian lisensi.

2. Penanaman modal portofolio (*portofolio investment*)

Penanaman modal portofolio atau disebut juga penanaman modal tidak langsung merupakan penanaman modal dalam bentuk kepemilikan surat-surat pinjaman jangka panjang dan saham-saham dari perusahaan-perusahaan yang terdapat di negara-negara berkembang. Jenis penanaman modal dalam konsep tidak langsung biasanya bercirikan :

- a. Pemegang saham tidak memiliki kontrol pada manajemen perusahaan/perseroan dalam usaha sehari-hari,
- b. Faktor resiko di tanggung sendiri oleh pemegang saham sehingga pada dasarnya dipastikan tidak mengganggu perusahaan dalam mengendalikan jalannya kegiatan,
- c. Umumnya tidak dilindungi oleh hukum kebiasaan internasional yang berlaku (*international customary law*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman modal asing merupakan bentuk modal masuk yang akan digunakan untuk mencapai berbagai tujuan seperti, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional, meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi

nasional, mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan, mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.3.2 Keuntungan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penanaman modal asing akan memberikan keuntungan bagi pertumbuhan ekonomi di negara-negara sedang berkembang, dan terjadi dalam berbagai bentuk. Secara umum keuntungan dari penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi (Purwanto, Mangeswuri, 2011) yaitu:

1. Penyerapan tenaga kerja

Penanaman modal asing bisa berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini karena dengan adanya penanaman modal asing/investasi asing memberikan peluang semakin banyaknya perusahaan-perusahaan baru berdiri dan akan membutuhkan pekerja sehingga bisa mengurangi jumlah pengangguran.

2. Alih teknologi

Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di Indonesia, maka akan semakin banyak juga alat-alat teknologi baru yang mereka bawa dari negaranya masing-masing untuk memperlancar usahanya yang di buka di Indonesia. Dan orang-orang Indonesia akan memplajari bagaimana cara mengoprasikan alat-alat baru tersebut. Dan secara perlahan orang-orang Indonesia akan terbiasa dengan alat baru tersebut dan akan banyak perusahaan atau orang-orang yang mempergunakan teknologi-teknologi baru tersebut.

3. Pelatihan manajerial dan akses ke pasar internasional melalui ekspor

Dengan adanya penanaman modal asing maka akan terjalin kerja sama antara negara satu dengan negara lain. Hal ini akan menambah wawasan dan ilmu dalam hal ini khususnya ilmu manajerial. Karena para investor asing tidak ingin memperoleh kerugian dan ingin usahanya di Indonesia berhasil, maka mereka akan menekankan dalam hal manajerialnya. Para investor akan memberikan pelatihan mengenai hal itu kepada orang-orang di Indonesia. Selain itu hubungan yang baik dengan negara lain pun akan memperluas pasar internasional.

Menurut Sukirno (2006: 443) keuntungan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Penanaman modal asing menyediakan modalnya sendiri
2. Akan memindahkan teknologi dan kepakaran lain ke negara yang di datangnya
3. Meningkatkan penggunaan teknologi modern
4. Kerap kali usaha mereka dapat meningkatkan ekspor.

2.1.4 Nilai Tukar

Nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar dapat juga di definisikan sebagai jumlah uang domestik yang di butuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang di butuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006: 397). Menurut Ekananda (2015: 168) nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang,

maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Nilai tukar merupakan semacam harga di dalam suatu pertukaran. Demikian juga pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/ harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering di sebut dengan kurs (*exchange rate*). Misalnya nilai tukar menunjukkan bahwa US\$1.00 sama dengan Rp. 10.000, berarti untuk memperoleh satu dollar Amerika Serikat di butuhkan 10.000 rupiah Indonesia. Nilai tukar diantara dua negara kerap kali berbeda diantara satu masa dengan masa yang lainnya.

Perbedaan tingkat nilai tukar atau lazim juga di sebut kurs di timbulkan karena beberapa hal :

1. Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual oleh para pedagang valuta asing/bank.
Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valuta asing/bank membeli valuta asing, dan kurs jual apabila mereka menjual. Selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi para pedagang.
2. Perbedaan kurs yang di akibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayarannya.
3. Perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran. Sering terjadi bahwa penerimaan hak pembayaran yang berasal dari bank asing yang sudah terkenal (bonafide) kursnya lebih tinggi daripada yang belum terkenal.

Selain itu nilai tukar dalam berbagai transaksi atau jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis, yakni:

1. *Selling Rate* (kurs jual), yakni kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* (kurs tengah), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh *Bank Central* pada suatu saat tertentu.
3. *Buying Rate* (kurs beli), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flate Rate* (kurs flat), adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveller cheque*, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

2.1.4.1 Teori Purchasing Power Parity (Paritas Daya Beli)

Teori *Purchasing Power Parity* (paritas daya beli) dikemukakan oleh ahli ekonomi dari Swedia, bernama *Gustav Cassel*. Teori ini menjelaskan hubungan antara harga komoditi dalam mata uang domestik (lokal). Teori *Purchasing Power Parity* menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antara dua negara, akibat adanya daya beli konsumen untuk membeli produk domestik akan sama dengan daya beli untuk membeli produk luar negeri (Santosa, 2008).

Menurut teori ini apabila suatu produk yang sama dijual pada pasar yang berbeda dan tidak ada hambatan dalam penjualan maupun biaya transportasi, maka harga produk cenderung sama pada dua pasar tersebut. Bila kedua pasar

tersebut adalah dua negara berbeda, harga produk biasanya dinyatakan dalam mata uang yang berbeda, namun harga produknya masih tetap sama. Perbandingan harga hanya memerlukan suatu konversi satu mata uang ke mata uang lain.

Harga yang sama di seluruh dunia ketika di ukur dengan mata uang yang sama, kondisi ini disebut sebagai *law of one price*. *The law of one price* adalah suatu kondisi dimana barang yang identik harus dijual dengan harga yang sama dimanapun barang itu dijual jika harganya ditetapkan dengan mata uang yang sama (Rahutami, 2011). Hal ini di mungkinkan karena dengan tidak adanya hambatan dan biaya transportasi, maka harga komoditas atau jasa cenderung akan sama di setiap pasar.

Teori *Purchasing Power Parity* dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. *Teori purchasing power parity absolute*

Teori ini menyatakan bahwa harga dari dua produk homogen di negara-negara yang berbeda akan sama jika diukur dalam nilai mata uang yang sama. Dengan kata lain teori ini menerangkan kurs spot di tentukan oleh harga relatif dari sejumlah barang yang sama (ditunjukkan oleh indeks harga).

Perbandingan kurs ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{ab} = P_a / P_b$$

Dimana,

R_{ab} : Nilai tukar A terhadap negara B

$P_a P_b$: Tingkat harga umum di negara A dan negara B

Asumsi teori *Purchasing Power Absolute* :

- a. Semua barang dan jasa dapat diperdagangkan secara internasional tanpa dikenakan biaya transportasi.
- b. Tidak ada biaya masuk, kuota, barrier ataupun hambatan lain dalam perdagangan internasional.

Prinsip utama dari teori PPP *Absolute* ini adalah harga barang-barang dan jasa akan menjadi sama di semua pasar dengan asumsi tidak adanya biaya transportasi.

Akan tetapi teori *Purchasing Power Parity Absolute* ini tidak realistis karena tidak memperhitungkan biaya masuk, kuota, barrier dan juga tidak semua barang bisa di perdagangkan secara internasional. Oleh karena itu muncul lah teori *Purchasing Power Parity Relative*.

2. Teori purchasing power parity relative

Teori *Purchasing Power Parity Relative* menyatakan bahwa presentase perubahan kurs nominal akan sama dengan perbedaan inflasi diantara kedua negara (Santosa, 2008). Dan juga harga suatu produk yang sama akan tetap berbeda karena ketidak sempurnaan pasar yang disebabkan oleh faktor biaya tarif, transportasi, dan kuota. Teori ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{ab1} = ((P_{a1}/P_{a0})/(P_{b1}/P_{b0})) \times R_{ab0}$$

Dimana,

R_{ab1} , R_{ab0} : Kurs negara A terhadap negara B pada periode 1 dan 0

P_{a1} , P_{a0} : Indeks harga konsumen pada negara A pada periode 1 dan 0

P_{b1} , P_{b0} : Indeks harga konsumen negara B pada periode 1 dan 0

Menurut teori ini kurs valuta asing akan berubah untuk dapat mempertahankan purchasing power. Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor seperti yang diuraikan di bawah ini (Sukirno, 2006: 402).

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat,
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor,
3. Kenaikan harga umum (Inflasi),
4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.
5. Pertumbuhan ekonomi.

2.1.4.2 Sistem Nilai Tukar

Menurut Kuncoro (2001: 26-31) terdapat lima sistem nilai tukar yang berlaku dalam transaksi perdagangan atau perekonomian Indonesia, yaitu:

1. Sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*)

Di dalam sistem nilai tukar mengambang ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter. Terdapat dua macam sistem nilai tukar mengambang, yaitu nilai tukar mengambang bebas atau murni dan nilai tukar mengambang terkendali.

Nilai tukar mengambang bebas atau murni merupakan nilai tukar yang telah ditentukan oleh mekanisme pasar secara penuh tanpa adanya campur tangan dari pihak pemerintah.

Sedangkan dalam nilai tukar mengambang terkendali terdapat campur tangan pemerintah yaitu nilai tukar yang stabil pada tingkat tertentu dari otoritas moneter yang telah berperan aktif.

2. Sistem nilai tukar tertambat (*pegged exchange rate*)

Sistem nilai tukar tertambat merupakan suatu sistem dimana suatu negara mengaitkan nilai tukar mata uangnya dengan mata uang negara lain, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang utama, ini berarti mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

3. Sistem nilai tukar tertambat merangkak (*crawling pegs*)

Di dalam sistem ini negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian nilai tukarnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem nilai tukar tertambat.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*)

Dalam sistem ini, pemberian bobot pada nilai mata uang berbeda-beda tergantung dari relatifnya pada suatu negara tersebut. Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

5. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*)

Didalam sistem ini negara menetapkan dan mengumumkan suatu nilai tukar tertentu atas mata uangnya dan menjaga nilai tukar dengan cara membeli atau menjual valuta asing dalam jumlah yang tidak terbatas dalam nilai tukar tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan nilai tukar tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Dalam jangka pendek perubahan dalam nilai tukar baik dalam keadaan dalam keadaan depresiasi maupun apresiasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Ada beberapa faktor utama utama yang mempengaruhi melemahnya nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing adalah sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi relatif

Perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri merupakan faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar. Sesuai dengan teori paritas daya beli, contohnya pada kondisi Amerika Serikat sebagai mitra dagang Indonesia. Jika di dalam negeri mengalami inflasi yang cukup tinggi maka harga barang Amerika Serikat juga tinggi yang menyebabkan permintaan barang relatif mengalami penurunan.

2. Tingkat pendapatan

Pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing dibandingkan dengan penawaran yang ada. Tingkat pertumbuhan ini diperkirakan akan melemahkan nilai tukar terhadap mata uang asing.

3. Tingkat suku bunga relatif

Tingkat suku bunga dalam negeri merupakan pertimbangan bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya. Jika di suatu negara memiliki tingkat suku bunga yang relatif tinggi maka akan membuat kenaikan nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

4. Ekspektasi

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing adalah ekspektasi atau nilai di masa depan. Sentimen di pasar valas terjadi sama dengan di pasar keuangan lain yang bereaksi jika ada berita yang memiliki dampak untuk masa depan. Sebagai contoh, berita mengenai ekspektasi inflasi di Amerika Serikat, akan memungkinkan bagi pelaku di pasar valuta asing menjual dollar Amerika Serikat yang dimilikinya sebab memperkirakan nilai dollar akan menurun di masa depan.

5. Uang beredar

Uang beredar merupakan keseluruhan jumlah yang dikeluarkan secara resmi oleh bank sentral. Uang beredar dapat mempengaruhi nilai tukar jika jumlah uang beredar bertambah banyak dan membuat nilai uang menurun yang akhirnya menyebabkan lemahnya nilai rupiah.

2.1.4.4 Sejarah Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia

Sejak tahun 1970, Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar (Nopirin, 2000: 172).

1. Sistem kurs tetap (1970-1978)

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 322 tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap kurs resmi Rp.250/US\$. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

2. Sistem mengambang terkendali (1978-Juli 1997)

Pada masa ini nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, pemerintah menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Pemerintah hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau batas bawah dari *spread*.

3. Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997-sekarang)

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap US\$ semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka pemerintah memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 Agustus 1997.

Dalam konsep perdagangan internasional setiap negara yang tergabung di dalamnya harus menyamakan dulu sistem moneterinya yaitu alat pembayarannya, dalam melakukan transaksi pembayaran digunakanlah kurs valuta asing. Nilai tukar atau kurs menunjukkan seberapa besar rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh uang asing.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Dwi Kurniasari (2017)/ Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Dua variabel bebas yaitu utang luar negeri dan penanaman modal asing. Serta variabel terikat pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan yaitu data <i>time series</i> .	Dua variabel bebas yaitu penanaman modal dalam negeri dan tenaga kerja. Model analisis ECM (<i>Error Corection Model</i>). Periode waktu penelitian.	Dengan menggunakan model analisis ECM (<i>Error Corection Model</i>) semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan utang

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2.	Mariska Ishak Rudi, Tri Oldy Rotinsulu dan Avriano Tenda(2016)/ Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009.3-2014.4	Dua variabel bebas yaitu utang luar negeri dan penanaman modal asing. Serta variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Model analisis yang digunakan yaitu OLS (<i>Ordinary Least Square</i>). Data yang digunakan yaitu data <i>time series</i> .	Periode waktu penelitian.	Dengan menggunakan model analisis OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) menunjukkan bahwa utang luar negeri dan penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3.	M. Khairin Majid (2013)/ Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (ULN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1986-2011	Dua variabel bebas yaitu utang luar negeri dan penanaman modal asing. Serta variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Model analisis yang digunakan yaitu OLS (<i>Ordinary Least Square</i>). Data yang digunakan yaitu data <i>time series</i> .	Periode waktu penelitian.	Dengan menggunakan model OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) menunjukkan bahwa secara varisial variabel utang luar negeri dan variabel penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dan secara simultan penanaman modal asing mempunyai pengaruh yang dominan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				dikarenakan koefisien regresi (<i>Standardized Coeffuncients Beta</i>) pada variabel tersebut mempunyai nilai terbesar jika dibandingkan dengan variabel utang luar negeri.
4.	Reza Lainatul Rizky, Grisvia Agustin dan Imam Mukhlis (2016)/ Pengaruh Penanaman Modal Asing dalam Negeri dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia	Satu variabel bebas yaitu penanaman modal asing. Serta variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.	Data yang digunakan yaitu data panel. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode FE (<i>Fixed Effect</i>). Periode waktu penelitian.	Dengan menggunakan analisis FE (<i>Fixed Effect</i>) menunjukkan bahwa, 1). Penanaman modal asing mempengaruhi pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia. 2). Penanaman modal dalam negeri mempengaruhi pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia. 3). Belanja modal mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di 33 provinsi di Indonesia serta berdasarkan hasil penelitian penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan belanja modal mempengaruhi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia.
5.	Sri Liani Suselo, Hilde Dameraia Sihalohe dan Tarsidin (2008)/ Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Variabel bebas yaitu nilai tukar. Serta variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.	Metode penelitian yang digunakan yaitu GMM (<i>General Method of Moment</i>).	Dengan menggunakan metodr GMM (<i>General Mhetod of Moment</i>) menunjukkan bahwa 1). Depresiasi niai tukar rupiah akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. 2). Depresiasi nilai riil rupiah akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. 3). Meningkatnya volatilitas nilai tukar nominal akan menekan pertumbuhan ekonomi. 4). Meningkatnya volatilitas nilai tukar riil juga akan menekan pertumbuhan ekonomi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6.	Ayunia Pridayanti (2013)/ Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012	Satu variabel bebas yaitu nilai tukar. Serta variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan yaitu data <i>time series</i> . Metode penelitian yang digunakan yaitu metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).	Dua variabel bebas yaitu ekspor dan impor. Periode tahun penelitian.	Dengan menggunakan metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) menunjukkan bahwa, 1). semua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. 2). Secara parsial, variabel ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
7.	Eko Prasetyo (2011)/ Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Periode Tahun 1985-2009	Satu variabel bebas yaitu penanaman modal asing. Serta variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan data <i>time series</i> . Metode penelitian yang digunakan yaitu metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).	Tiga variabel bebas yaitu, penanaman modal dalam negeri, tenaga kerja dan ekspor. Periode tahun dan tempat penelitian.	Dengan menggunakan metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) menunjukkan bahwa, 1). Secara bersama-sama variabel PMDN, PMA, tenaga kerja dan ekspor berpengaruh secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				Tengah. 2). Secara parsial PMDN, tenaga kerja dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Sedangkan PMA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.
8.	Nabilla Mardiana Pratiwi, Moch. Dzulkirom AR dan Devi Farah Azizah (2013)/ Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013)	Dua variabel bebas yaitu inflasi dan nilai tukar. Serta satu variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.	Satu variabel bebas yaitu tingkat suku bunga SBI. Serta satu variabel terikat yaitu penanaman modal asing. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis jalur. Periode tahun penelitian.	Dengan menggunakan metode analisis jalur menunjukkan bahwa, 1). Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA. 2). Variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA. 3). Variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PMA. 4). Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. 5). Variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. 6). Variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. 7). Variabel PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
9.	Diyah Nur Widowati (2010)/ Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode Tahun 2000:1-2008:4	Dua variabel bebas yaitu penanaman modal asing dan utang luar negeri. Serta variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Jenis data yang digunakan yaitu data <i>time series</i> .	Periode tahun penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu metode ECM (<i>Error Correction Model</i>).	Dengan menggunakan metode ECM (<i>Error Correction Model</i>) menunjukkan bahwa 1). Penanaman modal asing mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2000:1-2008:4. 2). Utang luar negeri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2000:1-2008:4.
10.	Niken Paramita Purwanto dan Restu Dewi	Dua variabel bebas yaitu investasi asing dan hutang	Periode tahun penelitian.	Dengan menggunakan metode OLS

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Mangeswuri (2011)/ Pengaruh Investasi Asing dan Hutang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	luar negeri. Serta variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Jenis data yang digunakan yaitu data <i>time series</i> . Metode analisis yang digunakan yaitu OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).		(<i>Ordinary Least Square</i>) menunjukkan bahwa utang luar negeri dan investasi asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini bekerja dengan kerangka pemikiran sebagai berikut.

2.2.1 Hubungan Pinjaman Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pinjaman luar negeri atau utang luar negeri merupakan salah satu sumber pembiayaan dalam menjalankan pembangunan perekonomian. Pinjaman luar negeri berperan dalam menutupi defisit anggaran dimana pengeluaran pemerintah lebih besar dari pada penerimaan yang mengakibatkan adanya defisit anggaran, sehingga pemerintah membutuhkan tambahan penerimaan salah satunya melalui pinjaman luar negeri. Pinjaman luar negeri pun dapat menstimulus program-program pembangunan yang dapat menggerakkan aktivitas dan perkembangan ekonomi sehingga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Menurut Mariska Ishak Rudi, Tri Oldy Rotinsulu dan Avriano Tenda (2016) yang meneliti tentang “Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009.3-

2014.4” menyatakan bahwa hubungan pinjaman luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan. Selanjutnya hasil penelitian Diah Nur Widowati (2010) yang berjudul “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2000:1-2008:4” juga menyatakan bahwa hubungan pinjaman luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan.

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa hubungan pinjaman luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif.

2.2.2 Hubungan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Di negara-negara yang masih berkembang di tahap awal pembangunan tabungan yang dapat diciptakan masyarakat adalah jauh lebih rendah dari biaya yang diperlukan untuk mempercepat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu sumber keuangan dari luar negeri diperlukan, salah satunya yaitu penanaman modal asing.

Penanaman modal asing langsung bisa memberikan dampak yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, karena penanaman modal asing langsung bisa berupa pendirian pabrik, lapangan kerja baru, pengadaan fasilitas produksi, pembelian mesin-mesin dan lain sebagainya yang bisa dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat.

Salah satu contohnya dengan pendirian pabrik baru maka akan membutuhkan tenaga kerja maka akan mengurangi jumlah pengangguran dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Marisa Ishak Rudi, Tri Oldy Rotinsulu dan Avriano Tenda (2016) yang meneliti tentang “Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009.3-2014.4” menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian Reza Lainatul Rizky, Grisvia Agustin dan Imam Mukhlis (2016) yang berjudul “Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia” juga menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia. Maka semakin tinggi penanaman modal asing semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi.

Selain itu juga dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod Domar, menitik beratkan pada peranan tabungan dan investasi yang sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi.

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan penanaman modal asing dan pertumbuhan ekonomi adalah positif.

2.2.3 Hubungan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam perekonomian terbuka. Ketidak stabilan nilai tukar rupiah akan menjadi penghambat dalam perdagangan internasional dan arus modal atau investasi. Hal ini akan menyebabkan keragu-raguan di benak para investor untuk menginvestasikan harta kekayaannya di Indonesia. Perekonomian di Indonesia

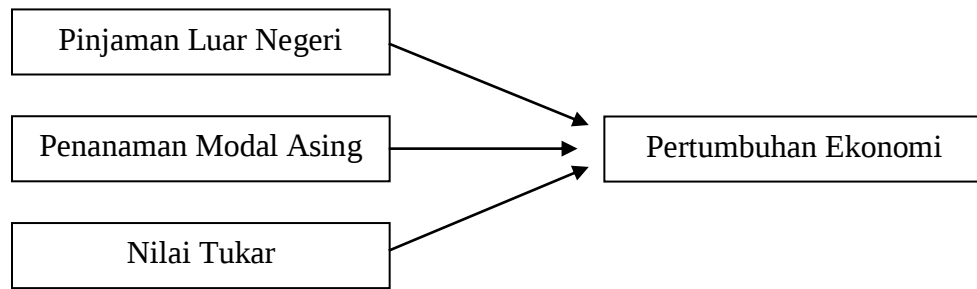
akan menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri dengan melemahnya nilai tukar rupiah.

Didalam teori Mundel Fleming menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor netto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun.

Menurut Nabilla Mardiana Pratiwi, Moch. Dzulkirom AR dan Devi Farah Azizah (2015) yang meneliti tentang “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” menyatakan bahwa hubungan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah negatif dan signifikan. Selanjutnya hasil penelitian Ayunia Pridayanti (2013) yang berjudul “Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012” juga menyatakan bahwa hubungan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah negatif dan signifikan.

Sehingga berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah negatif.

Agar terlihat jelas arah dari pemikiran penulis perlu di susun suatu kerangka pemikiran sebagai dasar yang di pakai untuk menganalisis data.



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial pinjaman luar negeri dan penanaman modal asing berpengaruh positif sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2018.
2. Diduga pinjaman luar negeri, penanaman modal asing dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2018.